

Sarkarsme Bahasa Bima pada Status Media Facebook

Rosnaini Herawati¹; Syahbuddin²; Syamsinas Jafar³
^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP
Universitas Mataram

Posel: rosnainiherawati@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini merupakan kajian tentang analisis sarkasme bahasa Bima pada status media *facebook*. Permasalahan yang dibahas adalah: (1) bagaimana bentuk lingual sarkasme bahasa Bima pada status media *facebook* (2) bagaimanakah makna sarkasme bahasa Bima pada status media *facebook* (3) bagaimanakah fungsi sarkasme bahasa Bima pada status media *facebook*. Tujuan penelitian, yakni: (1) mendeskripsikan bentuk lingual sarkasme bahasa Bima pada status media *facebook* (2) mendeskripsikan makna sarkasme bahasa Bima pada status media *facebook* (3) mendeskripsikan fungsi sarkasme bahasa Bima pada status media *facebook*. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi dan metode simak dengan teknik catat. Analisis data menggunakan metode padan intralingual dan padan ekstralingual. Adapun penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal. Hasil penelitian ini adalah (1) sarkasme bahasa Bima pada status media *facebook* berupa kata, frase, klausa, kalimat serta wacana; (2) makna yang terkandung sarkasme bahasa Bima pada status media *facebook* yaitu terdapat ungkapan sindiran, kekesalan, dan dapat dimaknai secara gramatikal dan kontekstual; (3) fungsi yang terdapat pada sarkasme bahasa Bima pada status media *facebook* yaitu fungsi ekspresif dan fungsi personal.

Kata Kunci: bentuk lingual, makna, jenis, fungsi bahasa Bima

Bima Language Sarcasm on Facebook Media Status

Abstract: This research is a study on the analysis of the Bima language sarcasm on Facebook's media status. The problems discussed were: (1) what is the lingual form of the Bima language sarcasm on the Facebook media status; (2) what is the meaning of Bima's sarcasm on Facebook's media status; (3) what is the function of Bima's sarcasm on Facebook's media status. So that the aims are: (1) to describe the lingual form of the Bima language sarcasm on the Facebook media status; (2) describe the meaning of the Bima language sarcasm on the Facebook media status; (3) describe the function of the Bima language sarcasm on the Facebook media status. This research is a qualitative research. The data were collected using the documentation method and the observation method using note-taking techniques. In data analysis using intralingual and extralingual matching methods. The presentation of the results of data analysis uses informal methods. The results of this study are (1) Bima language sarcasm on Facebook media status in the form of words, phrase, clauses, sentences and discourse; (2) the meaning contained in the Bima language syntax on the Facebook media status is that there are expressions of satire, resentment and can be interpreted grammatically and contextually; (3) the functions contained in the Bima language sarcasm on the Facebook media status are expressive functions and personal functions.

Keywords: lingual form, meaning, type, function in the Bima language

PENDAHULUAN

Sarkasme merupakan jenis gaya bahasa yang mengandung celaan dan kepahitan yang bersifat merendahkan dan mengejek orang lain. Penggunaan sarkasme merupakan usaha untuk melontarkan kata-kata kasar yang sengaja digunakan untuk menyinggung perasaan orang lain yang menjadi target tuturannya. Biasanya ini dilakukan untuk menunjukkan sikap negatif, seperti sikap jengkel, tidak suka, muak, marah, dan lain sebagainya.

Tuturan sarkasme tentunya juga digunakan dalam suatu bahasa daerah dan salah satunya penggunaan sarkasme bahasa Bima yang ada pada media *facebook*. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat menunjukkan bahwa masyarakat semakin canggih dalam pemanfaatan media sosial. Penggunaan media sosial semakin berkembang, diantaranya: *email, line, facebook, twitter, whatsapp dan instagram*. Namun, di antaranya yang paling banyak digunakan yaitu aplikasi *facebook*. Media sosial *facebook* menjadi salah satu jejaring sosial yang paling banyak diminati oleh masyarakat.

Dalam komunikasi dalam pergaulan bahasa sarkasme pasti dilontarkan baik secarasengaja maupun secara spontan. Sarkasme yang digunakan dalam bahasa Bima seperti *lako* ‘anjing’, *bote* ‘monyet’, *setan* ‘setan’, *damaja* ‘tidak tahu malu’, *lako sunda* ‘pelacur’. Bahasa sarkasme inilah yang kerap digunakan pada media sosial khususnya *facebook* karena pada media *facebook* telah banyak dikenal dan dimiliki oleh masyarakat.

Sarkasme dalam bahasa Dompu-Bima sangat beragam tidak hanya digunakan dalam perkelahian saja, melainkan pada saat berkomunikasi, bertegur sapa, bahkan saat bercanda. Kebiasaan itulah yang menyebabkan beberapa pengguna akun mengaplikasikan sarkasme pada media *facebook*. Penulis mendapatkan beberapa contoh sarkasme dari status pengguna *facebook* masyarakat Bima Dompu yang terlihat pada beranda media *facebook*. Berikut beberapa contoh sarkasme yang terdapat pada media *facebook*:

- (1) *Eece ana lako nggeempa eda angi wali ndai ke, sura eda uluba nahu ake difati hade kaiba nahu re* ‘eee anak anjing, pasti kita bertemu lagi, kalau saya lihat kamu ini saatnya saya membunuh kamu’.

Frasa *ana lako* di atas merupakan lontaran yang diucapkan oleh seseorang ketika marah. Makna sarkasme di atas merupakan ungkapan kekesalan pemilik akun kepada seseorang yang dituju.

Berdasarkan contoh tersebut dapat dilihat bahwa beberapa pemicu persoalan atau kekeributan. Status *facebook* bersifat umum sehingga menjadikan semua pembaca bisa saja merasa tersinggung dengan status yang ditulis. Oleh karena itu, bahasa sarkasme pada status *facebook* ini sangat memicu perselisihan baik antara individu dengan individu, individu dengan sekelompok orang bahkan konflik antarkampung. Fenomena kebahasaan inilah yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti sarkasme bahasa Bima pada status media *facebook*. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengangkat judul “Sarkasme Bahasa Bima Pada Status Media *Facebook*”.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ferdian Achسانی dkk (2019) dengan judul “Bahasa Sarkasme Netizen dalam Komentar Akun Instagram “*Lambe Turah*”. Penelitian ini bertujuan untuk

mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh para Netizen dalam komentar pada akun Instagram Lambe Turah. Hasil pada penelitian ini yaitu netizen dalam akun instagram *Lambe Turah* menyebabkan adanya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang meliputi maksim kebijaksanaan, kemurahatian, penerimaan, kerendahhatian, kecocokan, dan kesimpatian.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2019) dengan judul “Gaya Bahasa Sarkasme dalam Tuturan Bahasa Sasak pada Masyarakat Bilatepung Kecamatan Gerung”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, makna, dan fungsi gaya Bahasa Sarkasme yang ada di Desa Bilatepung. Hasil penelitian ini adalah bentuk gaya bahasa sarkasme bahasa Sasak di Desa Bilatepung berupa bentuk kata dasar dan kalimat. Makna yang terkandung yaitu makna leksikal dan makna kontekstual. Dampaknya yaitu timbulnya konflik atau perpecehan antarwarga.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Citra Aulia Wulandari (2018) dengan judul “Sarkasme Bahasa Sasak di Desa Bajur Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk lingual, makna yang terkandung, dan dampak yang ditimbulkan sarkasme bahasa Sasak. Hasil penelitian ini, yaitu (1) bentuk sarkasme bahasa Sasak yang terdapat Desa Bajur berupa kalimat minor dan idiom; (2) makna yang terkandung yaitu makna denotatif dan makna konotatif tergantung pada pemakaian konteks; (3) dampak yang ditimbulkan yaitu menyebabkan adanya konflik antarwarga.

Berdasarkan beberapa penelitian yang dipaparkan di atas, penelitian sarkasme telah banyak diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya, namun dengan objek kajian yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penelitian yang diambil berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu Sarkasme Bahasa Bima pada Status Media *Facebook*. Dapat dikatakan bahwa penelitian ini merupakan penelitian lanjutan atau pengembangan dari penelitian sebelumnya.

LANDASAN TEORI

Semantik

Menurut Palmer (dalam Amninuddin, 2016:15) semantik berasal dari kata Yunani mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Muhammad (2011:126) juga mengatakan bahwa dalam penelitian bahasa, semantik digunakan untuk menjelaskan makna kata, frasa, klausa yang menjadi objek penelitian. Berdasarkan pendapat Chaer (2009:2) bahwa kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika dan semantik. Menurut Kridalaksana (dalam Suhardi, 2015: 17) semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau wicara, sistem, atau penyelidikan makna suatu bahasa pada umumnya. Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas dapat kita simpulkan bahwa semantik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari segala sesuatu tentang makna. Cakupan semantik sangat luas mencakup semua tataran bahasa, baik kata, frasa, klausa, kalimat maupun wacana.

Makna

Menurut Ferdinand de Saussure (dalam Chaer, 2014: 285) makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Jika tanda linguistik tersebut disamakan identitasnya dengan kata atau leksem, berarti makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap kata atau leksem. Jika disamakan dengan morfem, maka makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap morfem, baik morfem dasar maupun morfem afiks. Makna dapat dibagi

dalam beberapa jenis yaitu diantaranya, makna konotasi, makna kiasan, dan makna asosiatif. Menurut Chaer (2009: 65) sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai “nilai rasa”, baik positif ataupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki nilai konotasi atau dapat juga disebut berkonotasi netral. Makna konotatif negatif karena berarti cerewet, tetapi sekarang konotasinya positif. Sedangkan makna kiasan Menurut Chaer (2009:77) penggunaan istilah arti kiasan digunakan sebagai oposisi dari arti sebenarnya. Oleh karena itu, semua bentuk bahasa (baik kata, frase, maupun kalimat) yang tidak merujuk pada arti sebenarnya (arti leksikal, arti konseptual, dan arti denotatif) disebut mempunyai arti kiasan. Selanjutnya, makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata yang berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa.

Bentuk-Bentuk Lingual

Berbicara bentuk lingual artinya berbicara tentang sintaksis. Sintaksis adalah bidang tataran linguistic yang secara tradisional disebut tata bahasa. Dalam pembahasan sintaksis yang biasa dibicarakan adalah (1) struktur sintaksis, mencakup masalah fungsi, kategori, dan peran sintaksis; serta alat-alat yang digunakan dalam membangun struktur itu berupa kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana (Chaer, 2014: 206).

Secara hierarki, kata merupakan satuan terkecil yang dikaji dalam sintaksis (Mifathul & Sakura, 2015: 10). Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan suatu perasaan dan pikiran yang dipakai dalam berbahasa. Dari segi bahasa, kata diartikan sebagai kombinasi morfem yang dianggap sebagai bagian terkecil dari kalimat. Sedangkan morfem sendiri adalah bagian terkecil dari kata yang memiliki makna dan tidak dapat dibagi lagi ke bentuk yang lebih kecil (Chaer, 2014: 162). Sementara frasa adalah tersusun atas dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa. Artinya, kontrruksi frasa hanya menduduki satu fungsi klausa, unsur S saja, unsur P saja, Unsur O saja, unsur pelengkap saja atau untuk unsur K saja. Tidak mungkin suatu kontrruksi frasa menduduki fungsi S dan P sekaligus. (Mifathul & Sakura, 2015:21). Frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonprediktif atau lazim juga disebut juga gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat (Chaer, 2014: 222).

Selanjutnya, klausa adalah satuan sintaksis berupa runtutan kata-kata berkonstruksi prediktif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen, berupa kata atau frase yang berfungsi sebagai predikat dan yang lain berfungsi sebagai subjek, objek dan sebagai keterangan. (Chaer 2014:231). Lebih lanjut menurut Djuha (dalam Chaer, 2014: 240) kalimat merupakan satuan yang langsung digunakan dalam berbahasa, maka para tata bahasawan tradisional biasanya membuat definisi kalimat itu sebagai alat interaksi dan kelengkapan pesan atau isi yang akan disampaikan. Terakhir adalah wacana. Menurut Chaer (2014: 267) wacana merupakan satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar.

Sarkasme

Menurut Tarigan (2013) sarkasme berasal dari bahasa Yunani (sarkasmos) yang diturunkan dari kata kerja sakasein yang berarti merobek-robek seperti anjing, menggigit bibir karena marah atau bicara dengan kepahitan. Bila dibandingkan dengan gaya bahasa sejenisnya, yaitu ironi dan sinisme, dapat dikatakan bahwa gaya bahasa sarkasme ini lebih kasar. Sarkasme adalah jenis bahasa yang mengandung

olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati. Sejalan dengan pendapat Keraf (2010) bahwa penggunaan sarkasme memang sering kali terjadi di Indonesia, khususnya di kalangan remaja. Penggunaan bahasa sarkasme dalam kehidupan sehari-hari bisa jadi terpengaruh oleh lingkungan terdekat mereka. Penambahan kosakata tersebut bisa saja didapat dari lingkungan sekitarnya, dari kehidupan media sosial yang dapat merubah pola pikir masyarakat, perubahan perilaku masyarakat dan perubahan budaya materi.

Fungsi

Secara umum sudah jelas bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Bahasa sebagai wahana komunikasi bagi manusia, baik komunikasi lisan maupun tulis. Fungsi ini adalah dasar bahasa yang belum dikaitkan dengan status dan nilai-nilai sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa tidak dapat dilepaskan dari kegiatan hidup masyarakat, yang di dalamnya sebenarnya terdapat status dan nilai-nilai sosial. Bahasa selalu mengikuti dan mewarnai kehidupan manusia sehari-hari, baik manusia sebagai anggota suku maupun bangsa. Menurut Chaer dan Agustina (dalam Rifkika, 2019: 14) fungsi bahasa secara tradisional kalau ditanyakan apakah bahasa itu, akan dijawab bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti, alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Dari pendapat pakar tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dan berinteraksi yang dilakukan manusia pada umumnya. Santoso, dkk. (dalam Rifkika 2019:16) berpendapat bahwa bahasa adalah bahasa sebagai alat komunikasi dan mempunyai beberapa fungsi di antaranya (1) fungsi informasi, yaitu bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi, (2) fungsi ekspresi diri, yaitu bahasa digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan hal-hal yang kita rasakan, inginkan, dan kita pikirkan, (3) fungsi adaptasi dan integrasi, yaitu bahasa digunakan untuk membantu kita menyatakan hidup bersama dalam suatu ikatan, dan (4) fungsi kontrol sosial, yaitu bahasa digunakan untuk mengendalikan perilaku orang lain, agar orang lain melakukan apa yang kita inginkan. Dari fungsi-fungsi bahasa menurut para ahli yang dipaparkan di atas, dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan fungsi ekspresif dan fungsi kontrol sosial untuk mengetahui fungsi ungkapan sarkasme bahasa Bima pada status media sosial.

Media Sosial Facebook

Menurut Nasrullah (dalam Mariskhana, 2018:62) media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna mempresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lainnya dan membentuk ikatan sosial secara virtual. Tulisan yang dipakai para pengguna facebook sering menggunakan majas yang unik. Majas adalah cara pengungkapan perasaan atau pikiran bahasa yang demikian rupa sehingga kesan efeknya terhadap pembaca atau pendengar dapat dicapai semaksimal mungkin (Kiftiawati dalam Resvitayani, 2010:7).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif. Bodgan dan Taylor (dalam Muhammad, 2011: 19) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa postingan yang dibatasi pada bulan Mei sampai dengan bulan Juli 2020 pada media sosial *facebook* berupa kata, frasa ataupun klausa. Sumber data dalam penelitian ini yaitu teks status

pada media sosial *facebook*. Metode pengumpulan data yaitu menggunakan dua metode dengan satu tehnik yaitu metode dokumentasi dan metode simak dengan teknik catat.

Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Dalam penelitian ini, metode padan intralingual digunakan dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual. Bahasa yang dihubung-bandingkan dalam penelitian ini merupakan satu bahasa yang sama, bukan dari bahasa yang berbeda. Sedangkan metode padan ekstralingual digunakan untuk menghubungkan-bandingkan bahasa dengan konteks untuk mengetahui fungsi sarkasme tersebut. Selanjutnya, metode penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal. metode informal adalah metode yang digunakan pada pemaparan hasil analisis data yang berupa kata-kata atau uraian.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan bentuk lingual yang mempunyai makna yang terdapat pada status media serta fungsi dari masing-masing bentuk lingual tersebut. Bentuk lingual yang dimaksudkan adalah bentuk lingual berupa kata, frase, klausa, kalimat maupun wacana. Berikut akan dipaparkan masing-masing.

Bentuk Lingual

Bentuk lingual yang dianalisis yaitu berupa kata, frase, klausa, kalimat maupun wacana yang terdapat pada status pengguna akun *facebook*. Bentuk-bentuk tersebut dapat dilihat pada data berikut.

Sarkasme dalam bentuk kata

- (1) *Pahup damaja romo susah, loam mai nyindir nahu, sajan monena na andouke, bahasa auku dim pantas ru nggomike, tufek.*’ memang dasar tidak punya malu susah, kok nyindir saya, untung cowok nih orang, bahasa apa digunakan yang pantas buat kamu ini, tufek’
(X, diakses hari Minggu, 10-Mei-2020, pukul: 10.51)

Pada data (1) di atas, kata sarkasme yang terdapat pada data tersebut yakni *damaja Damaja* termasuk dalam bentuk kata, Kata *damaja* ‘tidak punya malu’ dikatakan kata berafiks karena adanya proses afiksasi yang dibuktikan dengan adanya pembubuhan awalan (prefiks) *da-* pada kata dasar yang menyebabkan adanya penambahan makna pada kata tersebut yang masih berhubungan dengan kata dasarnya. Dalam bahasa Bima *damaja* merupakan kata sifat, sehingga *damaja* termasuk dalam bentuk kata. Dilihat dari konteksnya pada data (1) kata *damaja* di atas merupakan ungakapan emosi seseorang terhadap lelaki yang telah menyindirnya.

- (2) *Isinaram bune timba lako ake ma disa nggahi nahu sunda ha, inae ncara laona morimu ari.* ‘Tampangmu yang kayak bangkai anjing ini yang berani bilang saya pelacur ha, aduh salah jalan hidupmu, Dik’
(X, diakses pada hari Kamis, 4- Juni-2020, pukul: 09.30)

Pada data (2) di atas, terdapat kata *isinaram* ‘tampang’ dan *sunda* ‘pelacur’. Pertama, terkait kata *sunda* ‘pelacur/wanita malam’. *Sunda* merupakan kata tunggal yang tidak memiliki satuan lebih kecil dan memiliki makna serta dapat berdiri sendiri. Dalam bahasa Bima *sunda* merupakan kata dasar (kata ganti orang), sehingga *sunda* termasuk dalam bentuk kata. Kata *sunda* pada konteks data (2) di atas,

menunjukkan bahwa Ia dikatakan pelacur oleh seseorang. Selanjutnya kata isinaram ‘tampangmu’. Isinaram merupakan kata berimbuhan yang berasal dari isinara ‘tampang’ dengan prefix -mu sehingga isinaram termasuk dalam bentuk kata. Kata isinaram pada konteks data (2) di atas merupakan cacian untuk menghina seseorang.

Sarkasme dalam bentuk frase

- (1) *Isinaram bune timba lako ake ma disa nggahi nahu sunda ha, inae ncara laona morimu ari.* ‘Tampangmu yang kayak bangkai anjing ini yang berani bilang saya pelacur ha, aduh salah jalan hidupmu, Dik’

(X, diakses pada hari kamis, 4- Juni-2020, pukul: 09.30)

Pada data (1) di atas, *timba lako* dikatakan frase karena terdiri dari gabungan dua kata yaitu kata *timba* ‘bangkai’ dan *lako* ‘anjing’. Dilihat dari hubungan unsur-unsur tersebut adanya kata *lako* dalam frase di atas merupakan unsur atribut sedangkan *timba* merupakan unsur pusat. Frasa *timba lako* merupakan frasa endosentrik atributif karena unsurnya tidak setara. Ada yang berperan sebagai unsur pusat dan ada yang berperan sebagai unsur atribut. *Lako* merupakan atribut dalam frase karena menjelaskan kata *timba* yang merupakan unsur pusat dalam frase. Untuk membuktinya kita dapat menambah konjungtor dalam bahasa Bima yaitu *labo* (dan) ataupun *watis de* (atau), keduanya tidak berterima karena yang dapat disisipi kedua konjungtor tersebut hanya frase endosentrik koordinatif. Maksud tuturan pada status tersebut, bersifat menghina seseorang dengan mengatakan bahwa orang itu seperti bangkai anjing.

- (2) *Kukeko ipi ana lako doho ma nconggo piti ra barang ke* ‘pembobong handal sekali para anak anjing yang hutang uang dan barang ini’

(X, diakses pada hari selasa 7 Juli pukul 15.55)

Pada data (2) di atas, *ana lako* dikatakan frase karena terdiri dari gabungan dua kata yaitu kata *ana* ‘anak’ dan *lako* ‘anjing’. Dilihat dari hubungan unsur-unsur tersebut merupakan frase endosentrik modifikatif. Dikatakan demikian karena salah satu unsur atau komponen dari frase *ana lako* memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya, artinya kata *lako* dapat menggantikan kedudukan *ana lako* pada status di atas.

Sarkasme dalam bentuk klausa

- (1) *Siwe kodi pala* ‘ternyata wanita ganjen’

(X, diakses pada hari kamis, tanggal 30 Juli 2020 pukul 16.40)

Pada data (1) di atas, klausa yang terdapat pada data tersebut terdiri *siwe kodi pala*. Bentuk tersebut merupakan klausa karena tersusun atas unsur subjek (S) dan predikat (P). Hal tersebut dapat dilihat di bawah ini.

(1a)

<u>siwe</u>	<u>kodi</u>	<u>pala</u>
S	P	Pel.

Kata *siwe* ‘wanita’ menduduki fungsi subjek (S) karena merupakan ciri nomina, kata *kodi* ‘ganjen’ menduduki fungsi predikat (P) karena menduduki fungsi

adjektiva, dan *pala* 'ternyata' menduduki fungsi pelengkap (Pel.). Pembuktian di atas membuktikan bahwa data (1a) merupakan klausa karena berdasarkan standar pembentukan klausa yaitu pembentukan klausa minimal terdiri dari subjek dan predikat, sehingga data (1) tersebut merupakan klausa.

Sarkasme dalam bentuk kalimat

- (1) *Nahu tihidok bune mone isipahu nggomi ede!* 'saya tidak lapar dengan lelaki seperti tampang kamu itu'
(X, diakses pada hari rabu tanggal 17 Mei 2020 pukul 14.23)

Data (1) di atas, merupakan tuturan dalam bentuk kalimat tunggal. Penjelasan mengenai unsur-unsurnya akan dibahas sebagai berikut.

(1a) Nahu tihidok mone bune isipahu nggomi ede
 S P O K

Kata *nahu* menduduki fungsi subjek (S) karena merupakan ciri nomina, kata *ti hidok* berfungsi sebagai predikat (P) karena merupakan ciri adjektiva, kata *mone* menduduki fungsi objek (O) karena merupakan ciri nomina dan frase *bune isipahu nggomi ede* menduduki fungsi keterangan untuk menunjukkan pelaku (K) karena termasuk ciri frase nomina. Pembuktian di atas membuktikan bahwa data (9) merupakan kalimat tunggal karena berdasarkan standar pembentukan kalimat tunggal yang terdiri dari satu subjek (S), predikat (P), dan bisa dilengkapi dengan objek (O) dan keterangan (K).

- (2) *Madepra totap dou!* *perkosa kabune lohi ra'am dambe to'i* 'Matilah dicincang orang! Perkosa keparatmu anak kecil'
(X, diakses pada hari kamis pada tanggal 22 Juli 2020 pukul 15.30)

Data (2) di atas, merupakan tuturan dalam bentuk kalimat. Penjelasan mengenai unsur-unsurnya akan dibahas sebagai berikut.

(2a) Maadepra totap dou
 S P O

Kata *madepra* menduduki fungsi subjek (S) karena merupakan ciri nomina, *totap* berfungsi sebagai predikat (P) karena merupakan ciri verba, kata *dou* menduduki fungsi objek (O) karena merupakan ciri nomina. Pembuktian di atas membuktikan bahwa data (2) merupakan kalimat tunggal karena berdasarkan standar pembentukan kalimat tunggal yang terdiri dari satu subjek (S), predikat (P), dan bisa dilengkapi dengan objek (O) dan keterangan (K).

Sarkasme dalam bentuk wacana

- (1) *Ausi ipi uru kaiba nggomi masalah nee angi nahu labo dou! Au urusan na labo isipahu omba nggomi ana lako! Pasaka inam pasaka amamu bes wehaba nahu ipi kai urumu nahu ana lako! Mu neesi weha mbali ceamu re wehapu ana lakoe, nahu ti hidoku di mone bune isipahu nggomi ede! Nara binatang, edan midi dou saberneena tonda! Samapa ngaha oha bura binatang! Edesda ipi uru rero nee angi nahu labo dou! Bem nee mbani re komen ta aware bote!!* 'Apasih urusannya sama

kamu masalah asmara saya dengan seseorang! Apa urusannya dengan tampang vagina kamu, anak anjing! Warisan ibuk bapakmu yang manasih yang saya ambil sampai-sampai kamu urusin saya anak anjing! Kalau kamu mengambil kembali kekasihmu, ambilah anak anjing, saya tidak lapar/mengemis dengan lelaki seperti tampang kamu itu! Tampang binatang, kamu lihat saya diam semena-mena mau diinjak! Kita sama-sama makan nasi putih binatang! Tidak usah terlalu urus asmara saya dengan orang! Mana yang mau marah silahkan komentar di bawah!!

(X, diakses pada hari minggu 17 Mei, 2020, pukul 14.23)

Data (!) di atas, merupakan sarkasme dalam bentuk wacana. Hal ini ditandai dengan terdapatnya rentetan kalimat. Rentetan kalimat tersebut berkaitan dan membentuk makna yang serasi. Selain itu, pada data (6) di atas berbentuk paragraf. Data (6) di atas, merupakan bentuk wacana untuk menyampaikan isi pikiran dan status di atas ungkapan untuk mengekspresikan kemarahan terhadap seseorang kepada orang lain yang telah mengurus hidupnya.

(2) *Eee lako sunda aina ipi nyindir aka dou wati nyadar dirimu nggomi re lako sunda. Au ipi mbani ba nggomi rau ba tangka basa ba dou rau. Sabua rahi nggomi rau ngai angi labo nahu rau ro, nyadar diri kai ba nggomi rau bote, kombi wara kai nyadar diri nare kombi pada ni. Hahahha kasijar adeku loana kambani weki ba sia nami ma ndawi status ede lucu jara au kombi pada raucc.* 'eee pelacur jangan terlalu sindir orang, nggak nyadar diri kamu pelacur, kenapa juga kamu harus marah sekalipun saya tertangkap basah oleh orang. Memangnya suami kamu juga yang bersetubuh dengan saya, sehingga kamu merasa diri juga monyet, mungkin merasa diri karena memang benar nih. Hahahaha kasian kok bisa dia yang marah karena kita buat status itu, lucu sekali, mungkin juga benar'

(X, diakses pada hari selasa tanggal 30 Juni 2020, pukul 20.21)

Data (2) di atas, merupakan sarkasme dalam bentuk wacana. Hal ini ditandai karena data di atas terdiri dari beberapa kalimat. Status di atas merupakan wacana tulis untuk menggambarkan aktivitas ekspresif dan wacana dalam bentuk mengeluarkan isi pikiran penulis kepada pembaca berupa status. Pada data (2) di atas berbentuk paragraf. Data (2) di atas, merupakan ungkapan sarkasme untuk mengekspresikan emosi kepada seseorang.

Makna Sarkasme Bahasa Bima pada Status Media Facebook

Sarkasme bahasa Bima pada status media *facebook* dilihat dari kajian makna sebagai berikut.

Makna Sarkasme Bahasa Bima yang Menyatakan Konotasi

1. *Kukukeko ipi ana lako doho ma nconggo piti ra barang ke* 'pembongkaran handal sekali para anak anjing yang hutang uang dan barang ini'

(X, diakses pada hari selasa 7 Juli pukul 15.55)

Makna *ana lako* 'anak anjing' di atas bukanlah merujuk pada seekor binatang yang sebenarnya melainkan mempunyai makna konotasi ungkapan berupa panggilan kepada manusia. Makna sarkasme di atas merupakan ungkapan sindiran dan kekesalan, lebih tepatnya ungkapan sindiran dan kekesalan pemilik akun untuk

orang-orang yang telah mengambil uang barang kepadanya.

2. De fiki *bote*, *lakom* donga rero ngaha di uma douee. Podap ntaura waramu *bote*, mbocu kai lokomu ngaha rerom niki uma 'mikir monyet, anjing yang suka meminta/mengemis makan di rumah orang, memang kaya raya monyet, tapi apakah kamu kenyang jika harus makan setiap rumah orang terus'

(X, diakses pada hari jumat tanggal 10 juli pada pukul 10.30)

Makna *lako* 'anjing' dan *bote* 'monyet' di atas bukanlah merujuk pada binatang yang sebenarnya melainkan mempunyai makna konotasi ungkapan berupa panggilan kepada manusia. Sarkasme di atas bermakna ungkapan sindiran, lebih tepatnya ungkapan sindiran pemilik akun yang ditujukan kepada seseorang yang sering meminta-minta makan kepada orang lain.

Makna Sarkasme Bahasa Bima yang Menyatakan Kiasan

1. *Madepra totap dou! perkosa kabune lohi ra'am dambe to'i* 'Matilah dicincang orang! Perkosa keparatmu anak kecil'

(X, diakses pada hari sabtu, tanggal 25 Juli 2020, pukul 14.54)

Kata *lohi ra'am* 'muntah darah' mengalami proses komposisi atau pemajemukan antara kata dasar yang membentuk makna baru. Secara umum kata *lohi ra'am* dalam bahasa Bima mempunyai makna rasakan (terimalah ganjarannya), tetapi *lohi ra'am* bisa bermakna lain tergantung konteks seperti sarkasme di atas. *lohi ra'am* 'muntah darah' pada sarkasme di atas merupakan suatu kiasan yang bermakna keparat/bangsas yang ditujukan kepada orang yang dituju. Makna sarkasme di atas yaitu ungkapan kekesalan, lebih tepatnya ungkapan kekesalan pemilik akun yang ditujukan kepada seseorang yang telah melakukan keburukan seksual kepada anak kecil. Makna sarkasme di atas juga merupakan ungkapan yang mengacu pada keadaan atau peristiwa yang membuat seseorang itu tidak bisa menikmati kehidupan lagi.

2. *Ana wawi mancihi rompa ede, pahu jam bune wawi. sura edam nahu niki ncai runcaba nahu!* 'anak babi yang buruk itu, memang yah muka kayak babi kalau sampai saya melihat mu dijalan saya tusuk kamu'

(X, diakses pada hari selasa pada tanggal 14 Juli 2020, pukul 23.00)

Kata *ncihi rompa* yaitu gabungan dua kata dasar yang memiliki makna baru. *Ncihi* 'benar' memiliki makna betul (tidak salah) dan *rompa* 'kapar; berarti kayu-kayu atau sampah yang hanyut disungai. Kata '*ncihi rompa*' pada sarkasme di atas mempunyai makna kias buruk/jelek. Makna sarkasme di atas, merupakan ungkapan hinaan dan sindiran, lebih tepatnya ungkapan sindiran dan hinaan pemilik akun dengan menyebutkan dan menyamakan rupa/wajah orang yang dituju dengan seekor hewan serta mengancam orang tersebut dengan dintadai adanya ungkapan *sura edam nahu niki ncai runcaba nahu!* 'sampai saya melihat mu dijalan saya tusuk kamu'.

Makna Sarkasme Bahasa Bima yang Menyatakan Asosiatif

1. *Eee aina ngau lako donggo nami wa'i PKI ee de kurangajar jar tuamu de pai tua ndede re di tobat-tobat kaira bunes nggahi re tingga ra skali jama'a ra morimu* 'ee jangan mengatakan kalau kami

anjing yang keras sifatnya yah nenek PKI, kurangajar sekali orang tua ini, kalau udah tua gitu seharusnya tobat-tobat saja, yah kalau dibilang sih tinggal satu kali Jumatan lagi hidupmu'

(X, diakses pada hari senin tanggal 6 Juli 2020 pukul 16.37)

Ungkapan *pai tua ndede re ndi tobat-tobat kaira bunes nggahi re tinggal ra skali jama'a ra morimu* pada sarkasme di atas, artinya bukanlah hidup seseorang yang tinggal satu kali jumatan lagi melainkan mempunyai makna asosiatif kalau hidup orang tersebut sudah tidak lama lagi karena sudah tua/berumur untuk melakukan hal yang buruk kepada orang lain. Ungkapan tersebut saran berupa sindiran halus bermakna kurang enak didengar. Sarkasme di atas bermakna ungkapan sindiran halus, lebih tepatnya ungkapan sindiran pemilik akun kepada seseorang yang lebih tua. Sarkasme di atas seolah memberi saran kepada seorang yang lebih tua, namun saran tersebut berupa sindiran halus yang bermakna kasar.

2. *Siwe kodi pala* 'ternyata wanita ganjen'

(X, diakses pada hari kamis, tanggal 30 Juli 2020 pukul 16.40)

Frase *siwe kodi* pada sarkasme di atas, bukanlah bermakna wanita yang geli melainkan bermakna wanita ganjen atau wanita genit. Makna sarkasme yaitu ungkapan sindiran, lebih tepatnya ungkapan sindiran pemilik akun kepada seorang perempuan yang mempunyai sifat genit atau ganjen, tepatnya seakan baru mengetahui bahwa perempuan tersebut adalah seorang wanita ganjen.

3. *De fiki bote, lakom donga rero ngaha di uma douee. Podap ntaura waramu bote, mbocu kai lokomu ngaha rerom niki uma* 'mikir monyet, anjing yang suka meminta/mengemis makan di rumah orang, memang kaya raya monyet, tapi apakah kamu kenyang jika harus makan setiap rumah orang terus'

(X, diakses pada hari jumat tanggal 10 juli pada pukul 10.30)

Ungkapan *lakom donga rero ngaha* 'anjing yang mendongak makan' pada sarkasme di atas, bukanlah merujuk kepada seekor binatang yang suka mendongak makan kepada orang atau manusia melainkan mempunyai makna yang merujuk kepada manusia itu sendiri yang suka meminta-minta atau mengemis makan kepada orang lain. Sarkasme di atas bermakna ungkapan sindiran, lebih tepatnya ungkapan sindiran pemilik akun yang ditunjukan kepada seseorang yang sering meminta-minta makan kepada orang lain.

4. *Nela mbali ra oifela ndaim mu de ana lako sunda.* 'jilatlah kembali air ludahmu tuh anak anjing'

(X, diakses pada hari sabtu, tanggal 27 juni pukul 15.20)

Ungkapan *nela mbalira oifela* 'jilat kembalilah air liurmu' pada sarkasme di atas, bukanlah bermakna seseorang tersebut memerintahkan untuk menjilat air liur orang itu sendiri melainkan mempunyai makna rasakanlah dampak yang telah kamu perbuat sendiri atau rasakanlah dampak yang telah kamu katakan. Makna sarkasme di atas merupakan ungkapan sindiran, lebih tepatnya ungkapan sindiran pemilik akun kepada seseorang yang akan mendapatkan ganjaran atau merasakan hasil dari sesuatu yang pernah dia katakan atau lakukan.

5. *Isinya hanya hujatan dan ghibah padahal nami nggak kenal la nga'i ngari ba dou kai cua ra bedi ke tapi kok makin kesini makin jadi asara iluna* 'Isinya hanya hujatan dan ghiban

padahal kami tidak kenal si dia disebut oleh orang dengan menggunakan tembilang dan tembakan nih'

(X, diakses pada hari sabtu, tanggal 27 Juni pukul 14.43)

Ungkapan *la nga'i ngariba dou kai cua ra bedi ke* 'disebut oleh orang dengan menggunakan tembilang dan tembakan' pada sarkasme di atas, bukan berarti dia memang disebut oleh orang menggunakan benda-benda tersebut melainkan itu hanya umpatan berupa panggilan kepada seseorang yang bermakna sangat kasar. Makna sarkasme di atas merupakan ungkapan sindirin dan kemarahan, lebih tepatnya ungkapan sindiran dan kemarahan pemilik akun kepada seseorang yang dituju karena merasa kesal dengan perbuatan orang tersebut.

Fungsi Sarkasme Bahasa Bima pada Status Media Facebook

Berdasarkan data yang telah diperoleh, akan dipaparkan hasil identifikasi berupa ungkapan sarkasme bahasa Bima yang terdapat pada sumber data sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Fungsi bahasa tersebut akan dipaparkan di bawah ini:

a. Fungsi ekspresif

1. *Isinaramu bune timba lako ake ma disa nggahi nahu sunda* 'tampang bankai anjing ini yang berani mengatakan saya pelacur'

(X, diakses pada hari sabtu, tanggal 25 Juli 2020, pukul 14.54)

Data (1) di atas merupakan fungsi ekspresif yang dituliskan oleh pemilik akun. Pada status tersebut pemilik akun mengungkapkan rasa marah dengan menghina orang yang dituju seperti bangkai binatang yang menjijikan. Tulisan status tersebut marasa marah karena dia dikatakan wanita pelacur oleh orang tersebut.

2. *Puhi, kukeko waura ntau amuna dohoe, karingu samori lalona nami* 'puhi (meludah) pembohong/penipu handal sudah berakar, menipu kami hidup-hidup'

(X, diakses pada hari Minggu, 10 Mei- 2020, pukul: 10.53)

Data (2) di atas, terdapat fungsi ekspresif pada status yang ditulis oleh pemilik akun. Pada status yang dituliskan, pemilik akun mengungkapkan rasa marah karena telah dibohongi/ditipu oleh seseorang. Ekspresi marah tersebut ditandai adanya interjeksi yang mewakili perasaan kesal. Ungkapan pada status tersebut diharapkan dapat membuat target tuturan tersebut bisa sadar akan kelakuannya.

3. *Madepa totap dou! perkosa kabune lohi ra'am, dambe to'i* 'Matilah dicincang orang! Perkosa bagaimana muntah darah/keparatmu anak kecil'

(X, diakses pada hari Kamis pada tanggal 22 Juli 2020 pukul 15.30)

Data (3) di atas, terdapat fungsi ekspresif yang dituturkan oleh pemilik akun. Pada status tersebut pemilik akun merasa jengkel dan marah karena mengetahui terkait pemerkosaan anak kecil yang dilakukan oleh seseorang. Ungkapan rasa seperti pada status tersebut diharapkan pelaku yang dimaksud mendapatkan hukuman yang setimpal.

4. *Ake pahu na ana lako, setan maringu. Bote, kabaniku wekina.* 'Ininih muka anak anjing, setan gila. Monyet, marah sendiri tidak jelas'

(X, diakses pada hari kamis pada tanggal 18 Juni 2020, pukul 22.40)

Data (4) di atas merupakan fungsi ekspresif pada status yang ditulis oleh pemilik akun. Pada status tersebut pemilik akun menuliskan umpatan dan cacian berupa nama-nama binatang kepada seseorang yang dituju. Ungkapan tersebut membuktikan bahwa sarkasme di atas berfungsi untuk meluapkan emosi.

b. Fungsi sosial

Fungsi kontrol sosial yaitu bahasa digunakan untuk mengendalikan perilaku orang lain melakukan apa yang kita inginkan.

1. *Eee aina ngau lako donggo nami wa'i PKI ee de kurangajar jar tuamu de pai tua ndede re ndi tobat-tobat kaira bunes nggahi re tingga ra skali jama'a ra morimu 'ee jangan mengatakan kalau kami anjing yang keras sifatnya yah nenek PKI, kurangajar sekali orang tua ini, kalau udah tua gitu seharusnya tobat-tobat saja, yah kalau dibilang sih tinggal sekali Jumat lagi hidupmu'*

(X, diakses pada hari senin tanggal 6 Juli 2020 pukul 16.37)

Data (1) di atas, terdapat fungsi sosial dalam kalimat yang dituturkan oleh penulis status tersebut. Pada status yang ditulis, penulis status mengungkapkan lontaran bahasa sarkasme yang bermakna agar orang tersebut dapat melakukan apa yang diinginkan penulis.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dapat kita simpulkan, Bentuk lingual dalam ungkapan sarkasme bahasa Bima pada status media *facebook* dapat berupa kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Makna ungkapan sarkasme bahasa Bima pada status media *facebook* yang dianalisis dalam penelitian ini berupa makna kiasan, konotasi, dan asosiatif. Fungsi ungkapan sarkasme bahasa Bima pada status media *facebook* yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari fungsi ekspresif dan fungsi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsani, Ferdian., Inderasari, Elen., Lestari, Bini. 2019. Bahasa Sarkasme Netizen Dalam Komentar Akun Instagram *Lambe Turah*. Jurnal. Jawa Tengah: Institut Islam Negeri Surakarta. Vol: 8. No: 1
- Aminuddin. 2016. *Semantik (Pengantar Studi Tentang Makna)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2019. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatmawati. 2019. "Gaya Bahasa Dalam Tuturan Bahasa Sasak Pada Masyarakat Bilatepung Kecamatan Gerung". Skripsi. Mataram: FKIP Universitas Mataram.
- Hafifi, Rifkika. 2019. "Analisis Bahasa Sarkasme dalam Kolom Komentar pada Channel Youtube Younglex". Skripsi. Malang: Universitas Malang.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Khairah, Miftahul & Ridwan, Sakura. 2015. *Sintaksis Memahami Satuan Kalimat*

- Perspektif Fungsi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mariskhana, Kartika. 2018. Dampak Media Sosial *Facebook* dan *Gadget* Terhadap Motivasi Belajar. *Jurnal*. Jakarta: Universitas Bina Sarana Informatika. Vol: 16. No: 1.
- Muhammad. 2011. *Penelitian Bahasa: Paradigma Kualitatif*. Yogyakarta: Liebe Book Press.
- Suhardi. 2016. *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tarigan, H Guntur. 2009. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: angkasa.
- Wulandari, Citra Aulia. 2018. "Sarkasme Bahasa Sasak di Desa Bajur Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat". Skripsi. Mataram: FKIP Universitas Mataram.